

## KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NILAI – NILAI *BUSHIDOU* TOKOH UTAMA PADA NOVEL *TOYOTOMI HIDEYOSHI NO KEIEIJYUKU* KARYA KITAMI MASAO

Ayu Putri Seruni

Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta  
seruni@uhamka.ac.id/ ayuputri.seruni@gmail.com

**Abstrak:** Nilai – nilai *bushidou* yang terdiri dari tujuh nilai *gi* 義 (integritas), nilai *y* 勇 (keberanian), nilai *jin* 仁 (kemurahan hati), nilai *rei* 礼 (menghormati), nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas), nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan), *ch gi* 忠義 (loyal). Nilai – nilai *bushidou* masih menjadi pembahasan dalam pembelajaran bahasa sebagai cerminan budaya dan sikap orang – orang Jepang sekarang yang diwariskan zaman samurai hingga saat ini. Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao memaparkan kehidupan Hideyoshi, seorang tokoh samurai dalam sejarah Jepang yang merubah pemerintahan. Cerita tentang Hideyoshi dapat ditelaah nilai – nilai *bushidou* menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan (1) representasi nilai – nilai tokoh utama *bushidou* (2) representasi pelanggaran nilai – nilai tokoh utama *bushidou*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *content analysis*. Uji validasi data menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naskah dari novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, data sekunder dikutip dari buku, jurnal dan internet sebagai dasar untuk menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan (1) representasi nilai – nilai *bushidou* tokoh utama, nilai – nilai *bushidou* tersirat dalam perilaku tokoh utama yang memegang teguh menjadikannya dasar hidup seorang samurai. Nilai loyalitas lebih banyak ditonjolkan dalam novel ini, yang memunculkan nilai – nilai yang lainnya (2) representasi pelanggaran nilai – nilai tokoh utama *bushidou*, meskipun seorang samurai memegang teguh menjadikannya dasar hidup, namun perubahan zaman merubah bergesernya nilai – nilai yang diagungkan dan sering berbenturan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya.

**Keyword :** Novel, Nilai, Nilai – Nilai Bushidou, Pelanggaran Nilai – Nilai Bushidou, dan Tokoh Utama

Abstract: The bushidou values consist of seven values of *gi* 義 (integrity), value of *y* 勇 (courage), *jinn* value 仁 (generosity), value of *rei* 礼 (respect), *makoto* value 信 (sincere and sincere), *meiyo* value 名誉 (honor), *ch gi* 忠義 (loyal). Bushidou values are discussed in language learning as a reflection of the culture and attitudes of the Japanese people now inherited from the samurai era to the present day. Toyotomi Hideyoshi no Kitie Masao's novel *Toyotomi Hideyoshi* describes Hideyoshi's life, a samurai figure in Japanese history that changed the government. The story of Hideyoshi can be examined bushidou's values using a literary sociology study. This study describes and describes (1) the representation of the values of the main character of bushidou (2) the representation of violations of the main character values of bushidou. This research uses content analysis

method with qualitative approach. Data collection techniques conducted with content analysis. Test data validation using data triangulation, theory, and method. Data sources are primary data and secondary data. The primary data is a script excerpt from Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku novel by Kitami Masao, secondary data cited from books, journals and the internet as a basis for analyzing. The results show (1) the representation of bushidou's main character values, bushidou's values implied in the behavior of the main character who firmly makes it the basis of the life of a samurai. The value of loyalty is more highlighted in this novel, which elicits other values (2) the representation of violations of the values of the main bushidou figures, although a samurai firmly holds to it the basis of life, but the changing times shifted the values of the glorified and often clashed between the value of one with the other value.

Keyword: Novel, Values, Bushidou Values, Violations of Bushidou Values, and Main Leaders

### **A. Pendahuluan**

Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* merefleksikan kehidupan Samurai, menggambarkan seorang anak petani yang merubah hidupnya menjadi seorang Samurai. Tokoh ini sangat terkenal di Jepang dengan kisahnya, sehingga banyak orang yang menceritakan kembali kisahnya dalam sebuah karya sastra. Sejarah Jepang mencatat Toyotomi Hideyoshi berada di posisi yang paling bawah (anak petani) menjadi *kampaku*, wakil kaisar di zaman *Sengoku Jidai* dan menyatukan seluruh wilayah Jepang. Pencapaiannya yang berada di posisi atas dilakukan dengan cara menerapkan nilai – nilai *bushidou* pada perjalanan hidupnya. Toyotomi Hideyoshi mampu memberikan pembelajaran yang berharga dari nilai – nilai *bushidou* yang dia terapkan di dalam perjalanan kehidupannya.

Novel merupakan karya sastra yang bersifat fiksi.(Nurgiyantoro, 2005: 9)Novel merupakan gambaran dari kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan zaman saat itu. (Wellek, 1995: 282)Menurut Novel merupakan karya sastra yang berasal dari situasi sosial yang diceritakan

secara detil dan memiliki alur yang rumit. (Robert, 1965: 90). Novel merupakan cerita fiktif yang memiliki alur yang panjang dan rumit yang membahas kehidupan manusia. (Tarigan, 2015: 167). Jadi, novel merupakan ekspresi sastra yang memiliki alur yang rumit dari gabungan antara gambaran kehidupan yang diolah dengan kalimat estetika tinggi secara mendetil dalam bentuk fiksi. Novel salah satu karya sastra yang berkembang dari permasalahan sosial yang menjadi ide atau yang melatarbelakangi penulisan. Novel ini juga dilatarbelakangi dari kisah sejarah Toyotomi Hideyoshi yang asli.

Hideyoshi digambarkan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Penggambaran karakter tokoh dapat disebutkan secara langsung melalui penjabaran seperti gambaran fisik dan perilaku, lingkungan kehidupan, cara bicara, jalan pikiran atau penggambaran oleh tokoh. Tokoh – tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara rinci berhubungan dengan ciri – ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan. (Nurgiyatoro, 2005: 13). *A character is the representation of a person in a narrative or dramatic work of art.* (Islam, 2016: 28) Karakter merupakan individu – individu yang sering muncul dalam cerita dan berkaitan dengan peristiwa. (Robert, 1965: 33). Dengan demikian, karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cerita yang menjadi simbol utama yang mencerminkan dan membawa misi makna yang disampaikan dalam sebuah novel. Klarer, *Typified characters often represent the general traits of a group of persons or abstract ideas.* (Klarer, 2004: 17) Jadi, tokoh menjadi bagian intrinsik yang diungkapkan

secara jelas dan rinci mengenai tingkah laku dan watak yang berkaitan dengan sifat manusia secara umum pada wilayah novel itu dibuat.

Tokoh utama secara tidak langsung berkaitan dengan karakter dari sebuah negara. Pembangunan sebuah negara didasari pembangunan nilai – nilai yang berkembang. Nilai – nilai diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi standar membangun budaya. Sistem nilai – nilai sangat diperlukan dalam golongan masyarakat, sebagai hukum dalam bermasyarakat. Maka, nilai – nilai *bushdou* menjadi acuan sikap baik dan buruk yang mereka lakukan dalam bermasyarakat.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. (Zakiyah, 2014: 14) *A value is usually an invisible but core assumption about something, although there are physical and material expressions of values in a cultural and individual environment.*

(Hepworth, 1990: 129) かつ「価値.価値,

人間の好悪の対象になる性質。①個人の好悪と無関係に誰もが「よい」  
として承認すべき普遍的な性質。(Izuru, 1987: 520) Dengan demikian,

nilai merupakan sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bermutu dengan norma – norma yang berlaku yang didapatkan dan dipraktikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Samurai yang berarti orang yang melayani untuk menjaga tuannya dan merupakan orang terpandang karena keahliannya dalam pedang, samurai bisa dikatakan mirip dengan militer. Meskipun samurai ditakuti dalam

keahliannya dengan pedang, mereka sangat setia pada tuannya dan memiliki kode etik yang tidak tertulis menjadi perilaku sopan santun yang dikenal sebagai *bushidou* (jalan ksatria). *Bushidou* yang diambil dari kata *bushi* yang berarti Samurai dan *do* yang berarti jiwa atau spirit. *Bushidou* atau jalan pendekar, kode etik samurai yang mengagungkan kesetiaan, kehormatan, ketidaktakutan, kejujuran dan pengorbanan diri. (Hubbard, 2016: 135) Sistem etika atau aturan moral ksatria yang berlaku dikalangan samurai memiliki makna rela berkorban bagi pemimpin atau negara. (Agustian, 2010: 39) Dengan demikian, *bushidou* merupakan kekuatan jiwa yang menjadi aturan atau norma dalam kehidupan samurai yang berlangsung dari zaman ke zaman.

Nilai - nilai *bushidou* yang berkembang dari kepercayaan agama orang Jepang yang terpisah - pisah. Budhisme, percaya kepada takdir dan tenang dalam menghadapi apapun, termasuk kematian. Zen, perenungan dengan meyakini prinsip yang mendasari semuanya. Shinto, patriotisme dan kesetiaan terhadap nenek moyang. Konfusianisme, hubungan moral antara tuan dan pelayan. Nilai - nilai berasal dari prinsip dasar agama yang diasimilasikan secara sederhana ke dalam bentuk *bushidou*.

Nilai - nilai *bushidou*, (1) *Gi*義(Integritas), kemampuan memuat keputusan dengan benar, kebenaran diri sendiri meyakini suatu hal dengan prinsip moralitas, bukan karena orang lain yang mengatakan benar. *rectitude is the power of deciding upon a certain course of conduct in accordance with reason.* (Nitobe, 2012: 46) *As long as it is realized and accepted that warriors must comprehend right and wrong and strive to do right and avoid*

*wrong, then the way of warriors is alive.* (Clearly, 1999:18). Benar dan salah dalam perkataan samurai dipertaruhkan kehormatannya, samurai akan mengatakan kebenarannya meskipun pahit untuk didengar.

Nilai (2) *Y* 勇 (Keberanian), kemampuan menangani setiap situasi dengan gagah berani dan percaya diri. Samurai tidak akan takut menonjolkan diri dari orang – orang sekitarnya. Keberanian adalah melakukan apa yang benar. Ary Ginajar mengatakan, berani dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan (2010: 64) *perceiving what is right and courage is doing what is right.* (Nitobe, 2012:50) Orang yang pemberani merupakan orang yang tenang dalam menghadapi bahaya. Ia tenang dalam pertempuran maupun ditengah bencana karena pikiran jiwanya tetap tenang.

Nilai (3) *Jin* 仁 (kemurahan hati), menunjukkan seorang pemimpin penuh perhatian terhadap orang lain, bijak dalam bertindak. Agustian mengatakan, samurai memiliki sifat pengasih dan peduli pada sesama manusia. (2010: 75) *Never has there been a case of a sovereign loving benevolence, and the people not loving rightness.* (Nitobe, 2012, 56-57) Tidak ada yang mampu memimpin tanpa kebajikan, karena kebajikan menjadikan seseorang mampu memimpin. Belas kasih yang ditunjukan samurai berkaitan dengan keadilan dan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh.

Nilai (4) *Rei* 礼 (menghormati), prinsip yang mengajarkan seorang samurai harus memiliki rasa hormat dan sopan santun kepada semua orang termasuk kepada musuh, seperti menghormati diri sendiri. Nitobe

mengatakan, *how one must bow in accosting others, how he must walk and sit, were taught and learned with utmost care.* (Nitobe, 2012: 66) Klemmer, dalam berkomunikasi, tujuan utama mereka adalah menjadi pendengar. (2009: 110) Kesopanan hampir mendekati cinta dan merupakan cara yang benar dalam ketenangan berpikir. Kesopanan tidak menyombongkan diri, tidak membual dan tidak bersikap yang tidak pantas sebagai ksatria.

Nilai (5) *Makoto* atau *Shin*信(Tulus dan Ikhlas), Samurai bersikap jujur dan tulus mengetahui dalam berkata dan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. *Sincerity is the end and the begining of all things, without sincerity there would be nothing.* (Nitobe, 2012:72) Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan dan melakukan apa yang mereka katakan. Mereka membuat janji dan berani untuk menepatinya.

Nilai (6) *Meiyo*名誉(kehormatan), menjaga kehormatan seorang samurai. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, bahkan sampai kematiannya dijaga dengan kehormatan, seperti melakukan *seppuku* (bunuh diri dengan pedang). Semua samurai yang kalah diharapkan melakukan *seppuku* atau bunuh diri dengan membelah perut mereka, sebagai tanda kehormatan. (Hubbard, 2016: 8) *The way of the samurai is found in death. When it comes to either/ or, there is only the quick choice of death.*(Tsunemoto, 1983: 17). Seorang samurai menjaga kehormatan dengan menjalankan kode bushidou secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunkan jalan pintas yang melanggar moralitas.

Nilai (7) *Ch gi*忠義(Loyal), prinsip yang mengajarkan mengenai kesetiaan. *Chuugi* merupakan kesetiaan melaksanakan tugas, bahkan ketika nyawa taruhannya. (Agustian, 2010: 118) *Warriors who combine these three virtues of loyalty, duty, and valor in one person are considered the knights of highest order.* (Clearly, 1999: 22). Kesetiaan menjadi hal yang utama dalam ideologi samurai, prinsip ini akan mempengaruhi prinsip yang lain.

Nilai yang telah dipaparkan di atas menjadi sebuah aturan yang berlaku secara turun menurun dan tidak tertulis dalam dunia samurai, namun ada beberapa yang tidak sesuai dengan nilai tersebut yang disebut pelanggaran. Titik berat sosiologi hukum bukan berada pada perundang – undangan, tetapi pada kehidupan masyarakatnya. (Prokoso, 2017: 25) Sosiologi hukum yang dalam penelitian ini pelanggaran terhadap nilai – nilai, mendeskripsikan alasan kepatuhannya dan kegagalan dalam mematuhi hukum norma yang berlaku pada golongan tersebut.

*Warriors possess some resort for final judgment on their misdemeanours.*(Nitobe, 2012: 37). *Bushidou* menjadi prinsip dalam bermasyarakat yang membantu para samurai dalam berperilaku baik dan buruk. Pelanggaran nilai merupakan ketidaksesuaian atau penyimpangan terhadap nilai – nilai yang berlaku sesuai dengan norma – norma masyarakat terhadap suatu wilayah. Dalam penelitian ini, pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran nilai – nilai *bushidou* yang menjadi kode etik dalam kehidupan sehari – hari samurai dalam bermasyarakat yang diturunkan secara turun menurun.



Penelitian ini dibuat untuk mengetahui dan menganalisis, (1) Bagaimana representasi nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao. (2) Bagaimana representasi pelanggaran nilai – nilai *bushidou* pada tokoh utama dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data mengenai nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao, yang dapat digunakan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai nilai – nilai *bushidou* yang menjadi pijakan samurai, dalam hal ini pada tokoh utama dan mengkaji lebih mendalam mengenai pelanggaran dari nilai – nilai *bushidou* yang digambarkan pada tokoh utama.

#### **B. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Uji validasi dengan menggunakan triangulasi data, teori dan metode. Sumber data berupa primer dan sekunder. Data primer berupa kutipan naskah dari Novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao dan data sekunder dikutip dari buku, jurnal dan internet untuk menganalisis sebagai dasar teori.

Hal – hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai – nilai *bushidou* yang terkandung dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* karya Kitami Masao yang diterbitkan di Jepang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik studi pustaka yakni memperoleh teori – teori mengenai nilai – nilai dan pelanggaran *bushidou* yang berkembang di Jepang yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah

tersebut, membaca keseluruhan teks novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku*, dan melakukan teknik catat yaitu mencatat data – data yang akan dianalisis.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai – nilai *bushidou* dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* memiliki banyak kesinggungan anantara nilai satu dengan yang lainnya. Berikut ini representatif nilai – nilai dan pelanggaran *bushidou* :

#### 1. Representasi nilai – nilai *bushidou*

##### a) Nilai *gi*義 (integritas)

Terdapat 8 kutipan yang mengandung nilai *gi*(義) dalam novel. Toyotomi Hideyoshi menjunjung etika dan prinsip yang benar. Ia selalu memegang prinsip karena percaya ketegasan dalam prinsip akan membawanya menjadi orang nomor satu di Jepang. Prinsip ini, Ia berikan kepada prajurit – prajuritnya. Ia juga tidak segan – segan mempertaruhkan nyawanya untuk membela prinsip kebenaran yang Ia yakini. Seperti pada kutipan:

それは「相手を大事にすれば、相手から大事にされる」ということ。だから、「自分を大事にして欲しければ、まず相手を大事にしろ」「相手が喜ぶことを徹底して行え」ということだ。これは難しい道理ではない。聞いてみれば、誰でもすぐ理解できることだ。だが、そのように相手の立場で物事を考えることのできる人は、意外に少ないものだ。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 100)

Dikarenakan "Jika mementingkan pihak lain, pihak lain akan mementingkan kita." Jadi, itu berarti bahwa "Jika ingin mementingkan diri sendiri, pertama – tama mementingkan pihak lain," "ini bermaksud agar pihak lain merasasangat gembira." Hal Ini bukan pekerjaan yang sulit. Jika kita dengar kata-kata itu, siapa pun dapat

segera memahami. Tapi, orang-orang yang dapat memikirkan posisi orang lain dalam bertindak, hal ini benar-benar langka. Hideyoshi mempertahankan prinsipnya, mementingkan kepentingan pihak lain.

Nilai *gi* (義) mengacu pada kejujuran saat melakukan pertempuran juga kejujuran pribadi. Ia mampu memuat keputusan dengan benar meyakini prinsip moralitas.

b) Nilai *y* 勇 (keberanian)

Hideyoshi memiliki keberanian yang luar biasa, keberanian ini menjadikannya menjadi seorang Kampaku. Ia tahu bahwa keterbatasan tubuhnya, sehingga Ia selalu menggunakan akal dan keberanian dalam menjalankan tugas. Dalam novel ini terdapat 6 kutipan yang mengandung nilai *y* (勇). Seperti pada kutipan:

苟立った信長様は「誰もいなければ、予が殿軍を務めるぞ」とおっしゃった。そこでワシが身を乗り出して申し上げた。「恐れながら、この木下藤吉郎がそのお役を務めさせていただきたいと存じます」。信長様は、ワシの方見るなり「頼んだぞ、猿」と大声で一喝された。ワシは頭を下げながら、「必ず」とだけ返事をした。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 60)

Nobunaga berdiri "tidak ada seorangpun, aku yang akan menjalankan tugas ini" katanya. Di saat itulah aku menawarkan diri. "Walaupun saya merasa takut, saya ingin mengemban tugas untuk bertemu Kinoshita Tokiichiro". Nobunaga lalu menoleh dan berkata, "Saya percayakan padamu, monyet" dan semuapun bersorak. Sambil menundukkan kepala saya menjawab "pasti" kataku.

Pada sebuah peperangan, Nobunaga harus mundur kebelakang karena sebuah pengkhianatan dan akhirnya Ia meminta jenderal - jenderal nya untuk mengawal menjadi pasukan belakangnya. Tetapi tidak ada yang bersedia, karena tahu tidak ada yang selamat menjadi pasukan belakang. Hideyoshi

berani melakukan tugas itu, meski Ia tahu resikonya. Inilah yang mengantarkan Ia menjadi seorang samurai yang diperhitungkan. Hideyoshi menunjukkan nilai *y* (勇) yang menunjukkan nilai tertinggi Samurai adalah kematian dan melaksanakan tugas meski mengalami tekanan dan kesulitan.

c) Nilai *jin* 仁 (kemurahan hati)

Hideyoshi belajar dari pengalamannya dan menjadikannya pemimpin yang bijak penuh welas asih. Ia mudah memaafkan dan mengasihi terhadap sesama. Dalam novel ini terdapat 10 kutipan yang mengandung nilai *jin* (仁).

Seperti pada kutipan dibawah ini:

その小鳥は、ワシが大事していたものだった。だから小姓は真っ青になり、ワシの前に出てきて謝った。だが、ワシは「逃がしてしまったことは、もう仕方がない。そんなに苦しなくても良い。どうせ天下は、全部がワシのものだから、小鳥どこに飛んでいこうがワシのものには違いない」と言って笑ってやった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 126)

Burung parkit kecil itu, memang berharga bagiku. Kemudian, anak perempuan itu menjadi pucat dan meminta maaf di depan saya. Tapi, aku berkata sambil tertawa, “Kalau sudah lepas, apa boleh buat. Tidak usah kau menyesalinya. Karena bagaimanapun juga aku adalah *tenka*, Apapun yang ada di Jepang adalah milik saya. Kemanapun parkit itu pergi, ia tetap burung milik Hideyoshi”.

Hideyoshi memaafkan pelayan kecilnya yang tidak sengaja melepaskan burung parkit kesayangannya. Ia merasakan kesulitan ketika masih kecil, sehingga Ia juga merasakan ketakutan pelayannya saat pelayannya meminta maaf. Inilah yang membuat Hideyoshi memiliki nilai nilai *jin* (仁) yang peduli terhadap sesama dan memimpin dengan kebajikan.

d) Nilai *rei* 礼 (menghormati)

Menghormati pemimpin, orangtua, bahkan terhadap musuh dan juga senjata menjadi prinsip seorang samurai. Hideyoshi mencoba menghormati berbagai kalangan, terutama pasukan yang selalu membantunya dalam berperang. Dalam novel ini terdapat 15 kutipan yang mengandung nilai *rei* (礼), seperti pada kutipan:

ワシは「子供と孫を同時に亡くした心中は、はかり知れないものがある。これからは秀吉のことを死んだ恒興のように息子と思って、何でも相談して欲しい」と書いた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 123)

Aku pun menulis demikian “Saya mungkin tidak akan pernah bisa mengetahui seberapa dalam kehilangan yang kau rasakan saat putra dan cucumu gugur pada saat yang bersamaan. Namun mulai dari sekarang, aku akan merasa terhormat bila kau rela menganggapku, Hideyoshi sebagai putra kedumu seperti Tsuneoki. Kapanpun kau membutuhkan pertolongan, kau bebas menghubungiku kapan saja”. Hideyoshi mengirimkan surat kepada Ibu susuan Oda Nobunaga, dia membantu kebutuhan dan menyayangi ibu susuan Nobunaga seperti ibu kandungnya sendiri. Dalam kutipan ini, Hideyoshi memiliki nilai *rei* (礼) terhadap orangtua. Sopan santun berkembang dari nilai kebajikan, digerakan oleh perasaan peduli terhadap orang lain dengan rasa simpati yang tinggi dalam ekspresi kehidupan manusia seperti bersedih dan bergembira. Nilai sopan santun muncul dalam hal yang terkecil.

e) Nilai *makoto* 信 (tulus dan ikhlas)

Samurai bersikap jujur dan tulus mengetahui dalam berkata dan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Jika seorang samurai mengatakan sesuatu, pasti hal itu akan dilaksanakan dengan perjuangan samurai tersebut. Dalam novel ini terdapat 4 kutipan yang mengandung nilai *makoto* (信), seperti kutipan di bawah ini:

だが、おねは町人たちからの陳情を受けて、従来通り組税を免除するようにワシに進言してきた。ワシはそれを受け入れて組除免除に戻した。おねは「あまりに朝令暮改で言うことがクルクル変わるのはいくはない」と、ワシにもものを言ってきた。そう言われれば、それも一理あるから、ワシはすぐ改めたわけだ。( *Toyotomi Hideyoshi no Keieiyuku*, halaman 174)

Namun, One mengusulkan agar aku memberlakukan kembali kebijakan bebas pajak segera mungkin. Aku menerima sarannya mengembalikan kebijakan bebas pajak tersebut. One mengatakan kepada saya, “Kau tidak bisa menjanjikan sesuatu lalu menariknya kembali, Hideyoshi. Orang – orang akan menganggapmu penguasa yang plin – plan”. Jika seperti itu, bahwa ini adalah prinsip, saya akan segera mengembalikannya.

Hideyoshi memberikan kebebasan pajak bagi wilayahnya, namun ternyata wilayahnya menjadi padat karena pendatang baru. Hideyoshi hampir menarik kebijakan bebas pajak, tetapi diberikan kebebasan pajak kembali. Ia tahu prinsip seorang Samurai jika berjanji akan menjaga perkataannya dan menepatinya, hal ini sesuai dengan nilai *makoto*(信).

f) Nilai *meiyo* 名誉(kehormatan)

Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, tingkat kehormatan seorang samurai adalah *seppuku* atau bunuh diri. Seorang samurai wajib menjaga kehormatan diri dan tuannya. Dalam novel ini terdapat 4 kutipan yang mengandung nilai *meiyo* 名誉, seperti pada kutipan di bawah ini:

備中高松城から撤退する中国大返しにおいて、秀長はまたも殿軍を務めた。毛利軍がいつ信長様の死を知って、追撃してくるかもしれないという状況下だったから、ワシは信頼できる秀長を最後尾に置いた。そしてワシ自身は一刻も早く京に着きたかった。おかげで天王山の戦いで光秀を討つことができた。( *Toyotomi Hideyoshi no Keieiyuku*, halaman 164 – 165)

Aku memberikan tugas Hidenaga dibagian belakang saat aku menarik seluruh pasukan dari benteng Bitchutakamatsu. Pasukan Mori bisa tahu kapan saja kematian Nobunaga, bisa jadi mereka akan datang untuk mengejar, karena itu aku menempatkan Hidenaga karena dapat diandalkan dibagian pasukan belakang. Saat itu aku ingin sesegara mungkin tiba di Kyoto. Dan untungnya aku dapat membalaskan dendam kepada mitsuhide yang telah berkhianat dalam peperangan di Tenouyama.

Hideyoshi membalaskan dendam tuannya Oda Nobunaga yang dibunuh oleh Mitsuhide. Balas dendam ini untuk menjaga kehormatan nama Nobunaga. Tindakan yang dilakukan Hideyoshi merupakan nilai *meiyo*(名誉) menjaga reputasi nama seseorang akibat rasa malu.

g) Nilai *ch gi* 忠義 (loyal)

Kesetiaan menjadi pondasi awal membangun nilai – nilai yang lainnya. Seorang Samurai siap melaksanakan tugas dan membela tuannya dengan mempertaruhkan nyawanya. Hideyoshi berkali – kali bertempur dengan mempertaruhkan nyawanya sebagai bukti loyalitasnya terhadap Oda Nobunaga. Dalam novel ini terdapat 9 kutipan yang mengandung nilai *ch gi*(忠義), seperti kutipan di bawah ini:

ワシの寝床は、城の出入り口の近くだった。土間にムシロを敷いただけの寝床だった。ワシはそこで寝起きをすることで、信長様の動きを察知して、その要望にお応えしようとした。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 46)

Dari tempat tidur saya, dekat dengan pintu masuk istana. Itu tempat tidur hanya dilapisi dengan tikar jerami di lantai tanah. Saya bangun dengan cepat di sana, untuk memantaupergerakan Nobunaga agar dapat melayani permintaannya.

Hideyoshi menjaga kesetiaannya terhadap Oda Nobunaga dari saat menjadi seorang pelayan pembawa sandal. Ia rela tidur di tikar jerami dan hampir bergerak 24 jam untuk melayani Nobunaga. Ini menunjukkan nilainya *gi*(忠義), loyalitas terhadap pemimpinnya.

2. Representasi pelanggaran nilai – nilai *bushidou*

Hideyoshi seorang Samurai yang tangguh, melihat dari kepemimpinan Oda Nobunaga, ia berusaha menjadi seorang pemimpin yang bijak dan arif. Perkembangan zaman juga membawa Hideyoshi merubah paradigma dalam strategi berperang untuk menjunjung cita – citanya menyatukan Jepang.

a) Nilai *gi*(義) (integritas)

Dalam sebuah pertempuran samurai, diutamakan kejujuran. Kelicikan dalam berperang menggunakan taktik merupakan penyimpangan nilai *gi*(義).

Terdapat 6 kutipan yang mengandung nilai *gi* (義), seperti kutipan di bawah

ini:

事前の準備のおかげで、決着をアツと言う間に付ける。その象徴的な合戦が鳥取城攻めだ。毛利方の吉川経家は天正九年(1581年)

三月因幡国人衆に迎えられ、兵四百人を率いて鳥取城に入城した。その四ヵ月後の七月に、秀吉は二万人を率いて鳥取城を包囲した。秀吉軍は、太閤ヶ平（本陣山）を本陣として、包囲網を形成した。その包囲網は約十二キロあり、壘、柵、塹壕を構築して蟻のはい出る隙もないほど厳重を極めた。一キロごとに三層の櫓も設置し、篝火を焚いた。また、城の近くの川には、杭を打ち込んで、舟で渡ることができないようにした。毛利側は鳥取城を救済しようとしたが、秀吉軍は北方の海岸線にも水軍を配置したため、鳥取城は完全に孤立した、状態になった。兵糧の尽きた城内では、死亡した兵士の肉までも食らうという悲惨な状態になった。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 91)



Berkat persiapan yang matang, kepastian dapat dengan cepat dilaksanakan. Segera tanda untuk menyerang benteng tottori dilepaskan. Yoshikawa dari pihak Mori memimpin masuk ke benteng tottori dengan pasukan 400 orang, menjemput rakyat di wilayah Inaba pada bulan Maret (tahun 1581). Pada bulan Juli sampai bulan empat bulan kemudian, Hideyoshi mengepung benteng Tottori dengan memimpin pasukan 20.000 orang. Pasukan Hideyoshi, membentuk formasi pengepungan sebagai *honjin*. Membentuk 12 km pertahanan, parit - parit, tembok yang mengelilingi benteng, hingga seekor tikus pun tidak akan bisa lolos. Kami tempatkan api sinyal di atas sebuah menara pengawas bertingkat tiga dibangun setiap selang satu kilometer. Selain itu, dibuang balok - balok ke dasar sungai, sehingga perahu tidak bisa lewat. Morigawa mencoba menyelamatkan benteng Tottori, tetapi pasukan Hideyoshi, menempatkan angkatan laut di utara garis pantai, Tottori benar - benar terisolasi, mereka yang mempertahankan benteng Tottori menemui akhir yang mengerikan. Perbekalan di benteng juga habis, sangat tragis mereka sampai memakan daging dari pasukan yang mati.

Pertempuran untuk mendapatkan benteng Tottori merupakan salah satu dari pertempuran lainnya yang menggunakan kelicikan dalam berperang. Seorang Samurai seharusnya berperang menggunakan pedangnya dan memilih lawan yang seimbang. Ini merupakan penyimpangan dari nilai *gi* (義), Hideyoshi melakukan ini karena dengan cara ini Ia mampu memenangkan pertempuran, mengingat tubuhnya yang tidak sesuai dengan kriteria Samurai dan Ia memanfaatkan kekurangannya tersebut.

b) Nilai *y* 勇 (keberanian)

Tidak ditemukan kutipan tokoh utama yang menyimpang dari nilai *y* 勇. Hideyoshi selalu berani dalam menjalankan tugas apapun dari Nobunaga dan tidak pernah mundur.

c) Nilai *jin*仁(kemurahan hati)

Hideyoshi diawal kenaikan pangkatnya dia menjadi pemimpin yang bijak, namun perkembangan waktu dan jabatan membuatnya buta terhadap penderitaan orang lain. Dalam novel ini terdapat 2 kutipan yang menyimpang dari nilai *jin*(仁), seperti di bawah ini:

秀次は乱暴で「殺生閔白」と呼ばれていました。その秀次が殺されるは仕方がないとしても、その妻子は何の罪もないですか。その中には、他人の妻だったのに秀次に奪われて来ていた人も含まれていたようです。それを全員殺すというのは正気の沙汰ではありませんね。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 209)

Hidetsugu disebut melakukan kekerasan dan "membunuh Kanpaku". Apa boleh buat harus membunuh Hidetsugu dan menghukum mati seluruh anggota keluarganya. Hidetsugu memang monster, tapi tidak ada alasan untuk membunuh keluarganya. Bahkan sampai hari ini aku masih tidak mempercayai tindakanku.

Hideyoshi tidak ingin kepemimpinan anaknya, Hideyori nanti dijatuhkan oleh Hidetsugu. Sehingga dia mencari alasan untuk membunuh Hidetsugu, bahkan seluruh anggota keluarganya yang tidak berdosa dibunuhnya. Padahal, dulu Hideyoshi tidak sepakat dengan Nobunaga yang sering melakukan hal seperti ini. Ini sangat jelas merupakan penyimpangan dari nilai *jin*(仁).

d) Nilai *rei*礼(menghormati)

Menghormati orang lain, bahkan pemimpinnya menjadi kewajiban bagi seorang Samurai. Dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang mengandung penyimpangan nilai *rei*(礼):

秀吉は当時まだ足軽にもなっていなかった。十八歳の時に草履取りとして仕官し、後薪奉行として経費を削減した。だが、身分まだ「小者」であり、士分は至っていなかった。信長は、なかなか捗らない工事現場を前にして怒りが爆発しそうだった。その時は、秀吉は独り言のようにつぶやいた。「戦国だというのに、危ないことだ。これでは明日に敵が攻めてくる」。この言葉は、小声だったが、はっきりと馬上の信長の耳に入った。信長は顔色を変えた。「猿、お前いま何を言った！」(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 80)

Pada saat itu Hideyoshi masih belum memiliki pasukan. Bertugas sebagai pengambil sandal saat umur delapan belas tahun, dan setelahnya mengurangi biaya pengeluaran sebagai penyedia kayu bakar kerajaan. Namun menyadari dirinya masih terlihat kecil, dan belum bisa menjadi bagian dari samurai. Saat Lord Nobunaga mendatangi lokasi pembangunan, amarahnya pun memuncak ketika melihat tidak adanya kemajuan pada pembangunan tersebut. Pada saat itu, Hideyoshi bergumam pada dirinya sendiri. "Ini bahaya, padahal ini zaman peperangan, kalau seperti ini besok musuh pasti bisa datang menyerang."

Walaupun mengucapkannya dengan suara berbisik, kata-kata tersebut sampai kepada telinga Nobunaga, sentak raut muka Nobunaga berubah dan berkata "Monyet, apa yang tadi kau katakan!"

Hideyoshi tidak menghormati Oda Nobunaga dengan berani berbicara tanpa diminta dalam pembangunan benteng. Ini merupakan penyimpangan nilai *rei*(礼) terhadap pemimpin. Tetapi ini menjadi kontradiksi dengan nilai *gi*(義), bahwa Hideyoshi mempertahankan kebenaran.

e) Nilai *makoto*信(tulus dan ikhlas)

Kata – kata seorang Samurai menjadi penghinaan ketika ditulis, maka janji seorang Samurai sangatlah berarti. Dalam novel ini terdapat 2 kutipan yang mengandung penyimpangan nilai *makoto*(信), seperti di bawah ini:

随分口を出してくれた。ワシは長浜城主になった時、城を築城して、城下町を建設した。この時、ワシは城下の町人に税と諸

役を免除した。この組税免除は大きな魅力だったらしく、百姓たちが続々と城下に移ってきた。ワシはこの事態に慌てて組税免除を取り消した。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman173)

Setelah aku menjadi penguasa di benteng Nagahama, aku merancang infrastruktur untuk daerah perkotaan yang dekat kastilku. Untuk menarik minat para pendatang, kubebaskan mereka dari kewajiban membayar pajak. Ini adalah insentif yang luar biasa, dan penduduk desa berbondong – bondong pindah ke sana. Aku terkejut, karena mendapati kemungkinan daerah tersebut menjadi terlalu padat. Secepatnya aku menarik kembali kebijakan bebas pajaku.

Hideyoshi menarik kembali perkataannya dalam kebijakan bebas pajak, ini merupakan penyimpangan dari nilai *makoto* (信).

f) Nilai *meiyo* 名誉 (kehormatan)

Penyimpangan kehormatan berarti tidak mempedulikan lagi reputasi pemimpinnya dengan mementingkan ambisi pribadi. Ambisi Hideyoshi membawanya menyimpang dalam nilai – nilai *bushidou*, terdapat 1 kutipan yang mengandung penyimpangan nilai *meiyo* (名誉):

やはり朝鮮出兵だった。朝鮮と戦争をし、明と戦い、あの両国に恨みを買う結果になったことは、ワシの生涯の過失であった。ワシの死後、かの国に向かった数十万人の軍勢は、その多くが生きて帰ることはできなかつただろう。慙愧に耐えない。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 203)

Mengutus tentara ke Korea. Misiku yang congkak akhirnya menimbulkan perang di Korea dan China, yang tidak diragukan lagi adalah kegagalan terbesar dalam hidupku. Setelah kematian saya, ratusan ribu tentara kehilangan nyawa hanya karena ambisiku yang tidak terkendali. Tidak menahan nafsu.

Hideyoshi menginvasi Korea dan China hanya untuk memuaskan ambisinya, tanpa memikirkan kerajaan dan rakyatnya, yang menimbulkan

akibat yang buruk bagi negaranya. Ini merupakan penyimpangan dari nilai *meiyo*(名誉) yang tidak menjaga reputasinya sebagai seorang Samurai.

g) Nilai *ch gi*忠義(loyal)

Penyimpangan kesetiaan Samurai ketika tidak mematuhi dan meninggalkan Tuannya. Dalam novel ini terdapat 1 kutipan penyimpangan dari nilai *ch gi*(忠義):

もちろん怖い。信長様の逆鱗に触れて切腹を命じられてもおかしくなかった。ワシは、信長様に申し訳が立つような理屈を作って、信長様に報告したが、背筋が寒くなる思いだた。(Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku, halaman 107)

Tentu saja aku takut. Jika memancing kemurkaan Nobunaga melakukan *seppuku* bukanlah hal yang aneh, sebuah ritual permintaan maaf dimana aku akan menyayat perutku dengan pedang dan setelahnya seorang samurai akan memenggal kepalaku. Bulu kudukku samapi berdiri saat, Aku berusaha mencari alasan untuk melapor agar bisa dimaafkan kepada lord Nobunaga.

Hideyoshi menyadari perbuatannya tidak melaksanakan tugas dari Oda Nobunaga yaitu membunuh Jirozaemon akan diganjar dengan hukuman *seppuku*. Hideyoshi melepaskan Jirozaemon tanpa sepengetahuan Nobunaga. Ini menjadi penyimpangan dari nilai *ch gi*(忠義) karena tidak melaksanakan tugas dari Tuannya. Tetapi sikap ini menjadi kontradiksi dengan nilai *gi*(義) dengan meyakini kebenaran untuk menjaga kehormatan Tuannya.

#### D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, kajian sosiologi sastra nilai – nilai *bushidou* tokoh utama pada novel *toyotomi hideyoshi no keieijyuku* karya kitami masao dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Representasi nilai – nilai *bushidou*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai – nilai *bushidou* yang terdapat dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* ditemukan 14 % nilai *gi*義 (integritas), 11% nilai *y* 勇(keberanian), 18% nilai *jin*仁(kemurahan hati), 27% nilai *rei*礼(menghormati), 7% nilai *makoto*信(tulus dan ikhlas), 7% nilai *meiyo*名誉(kehormatan) dan 16% nilai *ch gi*忠義(loyal). Hideyoshi menjadi seorang samurai yang sangat menghormati orang lain, pemimpin yang memperhatikan hal – hal kecil, terhadap sekelilingnya.

##### 2. Representasi nilai – nilai *bushidou*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pelanggaran nilai – nilai *bushidou* yang terdapat dalam novel *Toyotomi Hideyoshi no Keieijyuku* ditemukan 46 % nilai *gi*義 (integritas), 0% nilai *y* 勇(keberanian), 15% nilai *jin*仁(kemurahan hati), 8% nilai *rei*礼(menghormati), 15% nilai *makoto*信(tulus dan ikhlas), 8% nilai *meiyo*名誉(kehormatan) dan 8% nilai *ch gi*忠義(loyal). Hideyoshi menjadi seorang pemimpin yang berani

dalam mengembang tugas, tak ada pelanggaran nilai y 勇. Tetapi dalam pertempuran, Hideyoshi banyak melakukan pelanggaran dengan melakukan kelecikan taktik pertempuran.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Agustian, Ary Ginanjar. *Spiritual Samurai*. Jakarta: Arga Tilanta. 2010.
- Clearly, Omas. *Code of the Samurai: a Modern Translation of the Shido Shoshinshu of Taira Shigesuke*. Tokyo: Tuttle Publishing. 1999.
- Hepworth, Janice C. *Intercultural Communication*. Colorado: University Centers, Inc. 1990.
- Hubbard, Ben. *Pendekar Samurai: Masa Keemasan Pendekar Elite 1560 – 1615*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Islam, Aang Fatihul. *Introducion to Literature*. Malang: Beranda. 2016.
- Izuru, Shinmura. *Hiro Jiten*. Hiroshima: Iwanami Shoten. 1987.
- Klarer, Mario. *An introduction to literary studies second edition*. Routledge: Lodon. 2004.
- Klemmer, Brian. *The Compassionate Samurai*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2009.
- Nitobe, Inazo. *Bushidou The Soul of Japan A Classic Essay on Samurai Ethics*. US: Kondansha USA. 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Pres. 2005.
- Prakoso, Abintoro. *Sosiologi Hukum*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. 2017
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi Robert Stanton*. New York: Pustaka Pelajar. 1965.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. 2015.

Tsunetomo, Yamamoto. *Hagakure The Book of the Samurai*. Tokyo: Kondansha International. 1983.

Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1995.

Zakiah, Qiqi Yuliati & Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.